

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Peningkatan mobilitas pendidikan di Indonesia saat ini membuka peluang bagi mahasiswa dari berbagai wilayah untuk melanjutkan studi di luar daerah asal mereka. Di Universitas Diponegoro, mahasiswa rantau memiliki proporsi yang cukup besar, yang membawa dampak dalam aspek sosial, budaya, serta psikologis. Mahasiswa rantau, yang harus meninggalkan keluarga, rumah, dan lingkungan sosial yang telah mereka kenal, dihadapkan pada tantangan adaptasi dalam berbagai aspek, termasuk penyesuaian dengan lingkungan akademis baru serta membangun jaringan sosial. Tantangan ini sering kali memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa, terutama karena mereka harus mengatasi perasaan keterasingan di lingkungan yang baru tanpa adanya dukungan langsung dari keluarga atau teman-teman di kampung halaman.

Fenomena keterasingan sosial merupakan hal yang umum dialami oleh mahasiswa rantau, terutama di awal masa perkuliahan. Fenomena ini membawa tantangan adaptasi sosial bagi mahasiswa rantau, termasuk menghadapi lingkungan akademis baru dan membangun jejaring sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis. Dalam proses adaptasi ini, pola komunikasi, intensitas interaksi sosial, dan kohesivitas kelompok menjadi elemen penting untuk mendukung keterlibatan sosial yang positif. Berdasarkan laporan Kompasiana.com (2023), mahasiswa rantau yang kesulitan membangun dukungan sosial di kampus

cenderung mengalami stres, kecemasan serta kesepian. Kondisi ini jelas berdampak pada ada kesejahteraan mental mereka, yang kemudian mempengaruhi performa akademik serta pengalaman perkuliahan secara keseluruhan. Dalam situasi seperti ini, keberadaan circle pertemanan sangat penting untuk membantu mahasiswa rantau beradaptasi dengan lebih baik dan mengatasi masa-masa sulit.

Circle pertemanan di kalangan mahasiswa rantau berperan tidak hanya sebagai jaringan sosial yang memberikan dukungan emosional, tetapi juga sebagai sarana untuk berbagi informasi, pengetahuan, serta pengalaman, yang membantu proses adaptasi di lingkungan akademik dan sosial yang baru. Pola komunikasi sangat penting bagi circle pertemanan mahasiswa rantau karena dapat memengaruhi kualitas hubungan sosial, kesejahteraan emosional, dan adaptasi mereka di lingkungan baru. Pola komunikasi merupakan cara individu berinteraksi dan bertukar informasi. Dalam konteks kelompok, pola komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa variasi:

- a. Pola Kesetaraan (Equality Pattern): Semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan berkontribusi.
- b. Pola Pembagian Seimbang (Balanced Split Pattern): Anggota berbagi peran komunikasi secara seimbang sesuai dengan situasi.
- c. Pola Pembagian Tidak Seimbang (Unbalanced Split Pattern): Dominasi komunikasi oleh beberapa anggota, sementara yang lain lebih pasif.
- d. Pola Monopoli (Monopoly Pattern): Satu anggota mendominasi komunikasi kelompok.

Pola-pola komunikasi ini sering diamati dalam dinamika keluarga dan kelompok, di mana distribusi peran komunikasi dapat memengaruhi interaksi dan hubungan antaranggota (DeVito, 2019). Pola komunikasi adalah representasi yang sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto dalam Rumengan *et al.*, 2020).

Intensitas interaksi sosial mengacu pada frekuensi, kedalaman, dan kualitas hubungan antarindividu dalam kelompok. Tingkat intensitas dapat dikategorikan menjadi:

- a. Tinggi: Frekuensi interaksi sering dengan kedalaman hubungan yang erat.
- b. Sedang: Frekuensi interaksi cukup sering, tetapi kedalamannya terbatas.
- c. Rendah: Interaksi jarang terjadi, dan hubungan bersifat dangkal.

Interaksi sosial yang intens memungkinkan individu untuk membangun solidaritas dan keterikatan emosional yang kuat Granovetter (1973). Interaksi sosial adalah proses yang dinamis, yang melibatkan hubungan antar individu atau kelompok, di mana mereka saling mempengaruhi dan mengalami perubahan. Proses ini melibatkan pertukaran antara dua individu atau antara individu dengan kelompok, yang dapat mengarah pada perubahan dan pembelajaran. Selain pola komunikasi dan intensitas interaksi, kohesivitas menjadi kunci dalam menjaga kekompakan kelompok sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesejahteraan psikologis setiap anggotanya.

Kohesivitas yang baik menciptakan kenyamanan dan rasa saling menghargai di antara anggota kelompok. Variasi kohesivitas meliputi:

- a. Sangat Baik: Anggota merasa sangat terhubung dan saling mendukung.
- b. Baik: Anggota merasa cukup nyaman dan saling peduli.
- c. Tidak Baik: Ikatan antaranggota lemah, dengan dukungan yang minim.
- d. Sangat Tidak Baik: Kelompok tidak memiliki solidaritas, sering terjadi konflik, dan anggota merasa terasing.

Menurut Festinger et al., (1950) kohesivitas adalah daya tarik atau kekuatan yang membuat individu tetap terikat dalam kelompok sosial tertentu. Kohesivitas yang tinggi dalam suatu kelompok ditandai dengan adanya solidaritas, dukungan emosional, serta rasa keterikatan yang kuat di antara para anggotanya. Dalam konteks circle pertemanan mahasiswa rantau, kohesivitas yang kuat akan menciptakan suasana yang lebih nyaman, di mana setiap anggota merasa diterima dan dihargai. Sebaliknya, rendahnya kohesivitas dapat menyebabkan perasaan, keterasingan, isolasi, bahkan konflik di antara anggota kelompok, yang dapat memperburuk kondisi psikologis mahasiswa rantau yang rentan. Kohesivitas dalam circle pertemanan ini juga sangat penting agar mahasiswa merasa nyaman dan diterima dalam kelompok tersebut. Sedangkan proses sosial, yang merupakan bagian dari interaksi sosial, adalah cara yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan. Proses ini mencakup cara mereka berinteraksi serta apa yang terjadi ketika perubahan sosial mengganggu pola kehidupan yang sudah ada (Kartini dalam Islamiyah *et al.*, 2024).

Kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa rantau menjadi aspek krusial untuk menjaga ikatan emosional dan sosial. Dalam lingkungan kampus, kohesivitas yang baik memungkinkan mahasiswa untuk saling mendukung,

terutama dalam menghadapi tekanan akademis dan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan studi kasus dari berita dibawah ini dimana berita dari Studi LLDIKTI Wilayah V menyatakan bahwa kesuksesan kelompok sering kali ditentukan oleh adanya kolaborasi dan kebersamaan, yang merupakan inti dari kohesivitas LLDIKTI V Yogyakarta.

Namun, tantangan muncul ketika mahasiswa rantau harus menghadapi pergeseran pola komunikasi di era digital. Komunikasi yang dilakukan secara daring memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga intensitas interaksi dan membangun ikatan emosional yang kuat. Perubahan ini dapat memengaruhi kualitas kohesivitas kelompok, yang berpengaruh pada keberhasilan mereka dalam menciptakan lingkungan sosial yang suportif (Admin LLDIKTI, 2020).



Gambar 1.1 Berita Tentang LLDIKTI V Yogyakarta

Fenomena ini dapat dilihat pada kasus mahasiswa rantau yang harus menyesuaikan diri dengan iuran biaya tinggi, seperti yang terjadi pada mahasiswa PPDS Anestesi di UNDIP. Lebih lanjut, intensitas interaksi sosial juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi mahasiswa rantau. Sebagai contoh, mahasiswa Program

Pendidikan Dokter Spesialis (PPDS) di Fakultas Kedokteran UNDIP menghadapi beban iuran tinggi, mencapai Rp10 juta per bulan untuk kebutuhan makan. Kondisi ini tidak hanya menambah tekanan finansial, tetapi juga memengaruhi pola interaksi sosial mereka. Beban ekonomi dapat mengurangi frekuensi pertemuan atau kegiatan sosial bersama teman-teman, yang pada akhirnya menghambat terbentuknya kohesivitas dalam circle pertemanan (Pamungkas, 2024).



Gambar 1.2 Berita Tentang Mahasiswa Rantau PPDS Anestesi di UNDIP

Selain itu, dalam kasus lain terdapat fenomena phubbing yang terjadi pada mahasiswa. Phubbing merupakan istilah yang muncul dan digunakan untuk menggambarkan suatu perilaku individu yang mengabaikan lingkungannya, Phubbing dapat melemahkan kohesivitas kelompok dengan mengurangi kehadiran emosional dan keterlibatan sosial dalam circle pertemanan. Hal ini berdampak negatif pada kemampuan mahasiswa rantau untuk membangun hubungan yang bermakna dan suportif dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan sehari-hari (Romadhona S., 2023).



Gambar 1.3 Berita Tentang Perilaku *Phubbing* pada Mahasiswa Umsida

Dalam kasus lain Intensitas interaksi ini memungkinkan terciptanya ikatan yang lebih kuat di antara anggota kelompok, sehingga mahasiswa rantau dapat merasa lebih diterima dan didukung dalam lingkungannya. Dengan demikian, pola komunikasi yang efektif dan intensitas interaksi sosial yang terjaga adalah kunci dalam membentuk kohesivitas yang baik di kalangan mahasiswa rantau. Kohesivitas ini pada gilirannya tidak hanya membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan baru, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan psikologis dan prestasi akademis (Admin, 2023).



Gambar 1.4 Berita Tentang Kegiatan Comcare 2023 Mahasiswa UNAS di
Wonosobo

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kohesivitas dalam kelompok pertemanan mahasiswa, terutama dalam konteks adaptasi sosial dan emosional mahasiswa rantau. Namun, masih terdapat beberapa celah penelitian yang belum terjawab secara memadai, terutama terkait pengaruh pola komunikasi dan intensitas interaksi sosial terhadap kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa rantau.

Penelitian oleh Blanchard & Markus (2004) menekankan pentingnya kohesivitas dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional mahasiswa dalam lingkungan kampus. Namun, penelitian tersebut lebih banyak meneliti kohesivitas dalam konteks mahasiswa lokal, tanpa memberikan fokus khusus pada mahasiswa rantau yang menghadapi tantangan lebih besar terkait adaptasi dan tekanan emosional di lingkungan baru. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan dalam memahami dinamika kohesivitas khusus pada mahasiswa rantau.

Studi oleh Hampton et al., (2011) menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan media digital dalam interaksi sosial berpengaruh terhadap pola komunikasi dalam kelompok pertemanan, di mana intensitas komunikasi tatap muka menurun dan terjadi peningkatan ketergantungan pada komunikasi daring. Namun, penelitian ini belum mengkaji dampak dari pergeseran komunikasi digital terhadap kohesivitas dalam kelompok pertemanan mahasiswa rantau yang cenderung membutuhkan ikatan sosial yang lebih kuat.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnama & Asdlori (2023) mengkaji peran media sosial dalam membentuk persepsi sosial dan interaksi di kalangan mahasiswa. Namun, analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa jurnal tersebut

belum secara jelas mengidentifikasi bagaimana intensitas interaksi sosial dipengaruhi oleh tekanan ekonomi yang dialami oleh mahasiswa perantauan, seperti mahasiswa PPDS Anestesi di UNDIP. Meskipun jurnal ini membahas pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial mahasiswa, hubungan spesifik antara tekanan ekonomi dan dampaknya terhadap intensitas interaksi sosial serta kohesivitas kelompok mahasiswa perantauan tidak menjadi perhatian utama. Sebaliknya, fokus utama jurnal ini adalah pada pengaruh media sosial terhadap interaksi sosial secara umum, tanpa mempertimbangkan faktor ekonomi sebagai variabel penting dalam konteks mahasiswa perantauan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah-celah tersebut dengan meneliti hubungan antara pola komunikasi, intensitas interaksi sosial, dan kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa rantau, serta dampak dari tekanan ekonomi dan penggunaan media digital dalam proses adaptasi sosial mereka.

Berdasarkan pemaparan studi kasus di atas dan permasalahan yang muncul terkait pergeseran pola komunikasi, intensitas interaksi sosial, serta tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa rantau, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih mendalam tentang bagaimana hubungan antara pola komunikasi dan intensitas interaksi sosial berpengaruh terhadap kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa rantau. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan judul “Hubungan Antara Pola Komunikasi dan Intensitas Interaksi Sosial dengan Kohesivitas dalam Circle Pertemanan Mahasiswa Rantau.”

1.2. Perumusan Masalah

Ketika mahasiswa rantau pindah ke lingkungan akademik yang baru, jauh dari keluarga dan lingkungan sosial yang mereka kenal, mereka sering menghadapi tantangan yang rumit untuk menyesuaikan diri. Keterasingan sosial, yang dapat menyebabkan perasaan kesepian, tekanan, dan kecemasan, adalah salah satu tantangan utama. Kondisi ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan akademik mahasiswa, terutama jika mereka kesulitan mendapatkan dukungan sosial yang kuat di kampus. Selain itu, menjadi konsisten dalam kelompok pertemanan adalah bagian penting dari proses adaptasi. Kohesivitas yang tinggi dapat membuat lingkungan siswa nyaman dan mendukung, sementara kohesivitas yang rendah dapat membuat siswa terisolasi dan membuat kondisi mental mereka lebih buruk.

Mahasiswa rantau di UNDIP seringkali mengalami culture shock ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, apalagi jika budaya yang mereka tinggali sangat berbeda dengan budaya daerah asalnya. Terdapat keraguan tentang dampak perbedaan budaya pada kemampuan mahasiswa internasional untuk membentuk hubungan sosial yang positif di lingkungan baru mereka, dan bagaimana perbedaan ini memengaruhi kohesivitas kelompok circle pertemanan mereka. Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pola komunikasi terhadap kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa rantau di Universitas Diponegoro Semarang?
2. Bagaimana pengaruh intensitas interaksi sosial terhadap kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa rantau di Universitas Diponegoro Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh pola komunikasi terhadap kohesivitas dalam *circle* pertemanan mahasiswa rantau di Universitas Diponegoro Semarang.
2. Menganalisis pengaruh intensitas interaksi sosial terhadap kohesivitas dalam *circle* pertemanan mahasiswa rantau di Universitas Diponegoro Semarang.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan teoritis yang signifikan dengan memperluas kajian mengenai pola komunikasi, tingkat interaksi sosial, dan kohesivitas kelompok, khususnya dalam konteks pertemanan di kalangan mahasiswa perantauan. Studi ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan teori-teori komunikasi interpersonal dan kohesivitas kelompok dengan mengintegrasikan berbagai dimensi serta indikator yang relevan dalam kehidupan sosial mahasiswa yang tinggal jauh dari keluarga. Selain itu, penelitian ini juga memperkuat relevansi teori komunikasi yang diusulkan oleh DeVito (2019), teori jaringan sosial oleh Granovetter (1973), serta teori kohesivitas kelompok oleh Festinger *et al.*, (1950).

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi mahasiswa, lembaga pendidikan, dan pengelola asrama dalam memahami peran penting pola komunikasi serta intensitas interaksi sosial dalam membangun kohesivitas di antara kelompok pertemanan. Temuan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam merancang program-program yang mendorong interaksi sosial yang

lebih konstruktif, sehingga dapat memperkuat solidaritas, keakraban, dan kohesivitas di kalangan mahasiswa perantau. Selain itu, penelitian ini juga berpotensi berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Signifikansi sosial dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk memahami peran interaksi sosial dan komunikasi dalam memperkuat hubungan antar mahasiswa yang merantau. Dalam konteks yang lebih luas, penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana pola interaksi sosial yang efektif dapat membantu mengurangi perasaan kesepian, stres, dan isolasi sosial yang sering dialami oleh individu yang tinggal jauh dari keluarga. Penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat dan pemangku kepentingan tentang pentingnya mendukung kohesivitas kelompok, terutama di kalangan mahasiswa.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik yang didasarkan pada anggapan bahwa suatu gejala dapat didefinisikan dan bahwa hubungan antar gejala bersifat sebab akibat. Paradigma ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu pola komunikasi (X1) dan intensitas interaksi sosial (X2), serta kohesivitas dalam *circle* pertemanan (Y) pada mahasiswa Rantau Universitas Diponegoro. Paradigma positivistik adalah cara

berpikir yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang akan diteliti sekaligus menjelaskan rumusan masalah, teori yang digunakan, jenis dan jumlah hipotesis, dan prosedur analisis statistik yang akan digunakan.

1.5.2. State of the Art

1. *“The Use of Uncertainty Reduction Theory in Communication”*, penelitian yang dilakukan oleh (Xing, 2023). bertujuan untuk memperbaharui pemahaman mengenai penerapan Teori Pengurangan Ketidakpastian (URT) dalam konteks komunikasi modern, terutama dalam lingkungan digital dan antarbudaya. Dengan menerapkan metode kualitatif dan kuantitatif, seperti studi literatur, survei, wawancara mendalam, dan analisis konten, penelitian ini menunjukkan bahwa URT tetap relevan meskipun strategi pengurangan ketidakpastian telah mengalami perkembangan seiring dengan kemajuan teknologi. Dalam komunikasi digital, individu cenderung menggunakan strategi pasif dan aktif, seperti mengamati profil media sosial sebelum melakukan interaksi. Dalam konteks interaksi antarbudaya, kombinasi berbagai strategi pengurangan ketidakpastian sangat penting, dengan kesadaran budaya sebagai faktor utama. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya URT dalam komunikasi modern, sambil mengusulkan perlunya adaptasi teori ini untuk mencakup dinamika komunikasi digital dan globalisasi.
2. *“Self-disclosure, social support and postpartum depressive mood in online social networks: a social penetration theory perspective”*, penelitian yang dilakukan oleh (Lei et al., 2023) bertujuan untuk menyelidiki bagaimana pengungkapan diri di platform jejaring sosial online mempengaruhi dukungan

sosial yang diterima dan bagaimana keduanya berhubungan dengan suasana hati depresi pasca melahirkan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui survei untuk mengumpulkan data mengenai tingkat pengungkapan diri, dukungan sosial, dan suasana hati pasca melahirkan dari ibu baru yang aktif di jejaring sosial. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan diri yang lebih tinggi di jejaring sosial berkaitan dengan peningkatan dukungan sosial, yang pada gilirannya dapat mengurangi suasana hati depresi pasca melahirkan. Temuan ini menekankan pentingnya dukungan sosial yang diperoleh melalui jejaring sosial dalam mengatasi depresi pasca melahirkan, dengan pengungkapan diri sebagai faktor kunci dalam proses tersebut.

3. *“Kohesivitas Kelompok Ditinjau Dari Komunikasi Interpersonal Dan Komitmen Organisasi Pada Organisasi Mahasiswa”*, penelitian yang dilakukan oleh (Zulfiani et al., 2021) bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara komunikasi interpersonal dan komitmen organisasi terhadap kohesivitas kelompok dalam konteks organisasi mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan survei, di mana data diperoleh melalui kuesioner yang disebarkan kepada anggota organisasi mahasiswa. Analisis data dilakukan untuk menilai pengaruh komunikasi interpersonal dan komitmen organisasi terhadap kohesivitas kelompok. Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara komunikasi interpersonal dan komitmen organisasi dengan tingkat kohesivitas kelompok. Komunikasi yang efektif serta komitmen organisasi yang tinggi di antara anggota terbukti meningkatkan kesatuan dan solidaritas dalam kelompok, yang

pada gilirannya memperkuat kohesivitas kelompok di dalam organisasi mahasiswa.

4. *“Peran Komunikasi Antar Budaya terhadap Adaptasi Mahasiswa Perantau di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai”*, penelitian dari Noorrahman (2023), bertujuan untuk menganalisis dampak komunikasi antar budaya terhadap proses adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan survei untuk mengumpulkan data dari mahasiswa perantau di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai mengenai pengalaman mereka dalam berkomunikasi antar budaya dan proses adaptasi yang mereka jalani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya yang efektif memiliki pengaruh signifikan dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau. Mahasiswa yang aktif berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya cenderung mengalami adaptasi yang lebih baik, merasa lebih terintegrasi, dan lebih mudah bergaul di lingkungan baru mereka.
5. *“Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Komitmen Organisasi Mahasiswa Anggota Baru Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Bidang Kesenian di Universitas Negeri Malang”*, penelitian oleh Roshanty et al., (2021), bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara kohesivitas kelompok dan komitmen organisasi di kalangan anggota baru UKM bidang kesenian di Universitas Negeri Malang. Dengan menerapkan metode kuantitatif dan survei, data diperoleh melalui kuesioner yang dirancang untuk mengukur tingkat kohesivitas kelompok serta komitmen organisasi dari anggota baru. Hasil

penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kohesivitas kelompok dan komitmen organisasi, di mana semakin tinggi tingkat kohesivitas dalam kelompok, semakin besar pula komitmen anggota baru terhadap UKM. Temuan ini menegaskan bahwa hubungan yang kuat dalam kelompok memiliki peranan penting dalam meningkatkan loyalitas dan dedikasi anggota baru terhadap organisasi.

1.5.3. Teori

1.5.3.1. Teori Pola Komunikasi

Menurut DeVito (2019), dalam buku *The Interpersonal Communication Book*, komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran pesan antara individu yang saling memengaruhi satu sama lain. Elemen-elemen dalam komunikasi interpersonal, DeVito menjelaskan beberapa elemen kunci yang membentuk komunikasi interpersonal

1. Pengirim dan Penerima (*Sender and Receiver*)

Komunikasi interpersonal melibatkan individu yang secara simultan bertindak sebagai pengirim dan penerima pesan. Ini berarti setiap orang dalam interaksi tersebut aktif berpartisipasi dalam proses komunikasi.

2. Pesan (*Message*)

Pesan dalam komunikasi interpersonal bisa bersifat verbal (kata-kata) atau nonverbal (gestur, ekspresi wajah, nada suara). Pesan-pesan ini disampaikan dengan tujuan mempengaruhi, menginformasikan, atau menjalin hubungan dengan orang lain.

3. Saluran (*Channel*)

Saluran komunikasi adalah medium yang digunakan untuk menyampaikan pesan, yang bisa berupa media tatap muka, telepon, teks, atau media digital lainnya. Pilihan saluran ini dapat mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan diinterpretasikan.

4. Konteks (*Context*)

Konteks mencakup lingkungan fisik, sosial, psikologis, dan temporal di mana komunikasi berlangsung. Konteks ini penting karena mempengaruhi cara pesan dikirim dan diterima.

5. Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik adalah respon yang diberikan oleh penerima pesan, yang kemudian dapat digunakan oleh pengirim untuk menilai efektivitas komunikasinya. Umpan balik ini bisa langsung (segera) atau tertunda, dan bisa juga bersifat verbal atau nonverbal.

6. Gangguan (*Noise*)

Gangguan adalah segala sesuatu yang menghalangi atau mendistorsi pesan yang dikirim dari pengirim ke penerima. Gangguan ini bisa bersifat fisik (seperti suara bising), psikologis (seperti prasangka), atau semantik (seperti miskomunikasi karena penggunaan kata yang ambigu).

7. Efek (*Effect*)

Efek dalam komunikasi interpersonal mengacu pada perubahan yang terjadi pada penerima sebagai hasil dari komunikasi. Perubahan ini bisa berupa perubahan sikap, pengetahuan, atau perilaku.

Dalam Teori Komunikasi Interpersonal oleh Joseph A. DeVito, frekuensi komunikasi, jenis komunikasi, dan kualitas komunikasi merupakan aspek penting yang dapat dievaluasi melalui indikator tertentu. Berikut adalah penjelasan indikator umum berdasarkan ketiga aspek tersebut

1. Frekuensi Komunikasi

- a. Jumlah Interaksi Harian: Seberapa sering komunikasi terjadi dalam sehari atau seminggu.
- b. Keteraturan Interaksi: Konsistensi jadwal komunikasi.
- c. Durasi Komunikasi: Panjang waktu yang dihabiskan dalam setiap sesi.

2. Jenis Komunikasi

- a. Komunikasi Verbal: Penggunaan kata-kata lisan atau tulisan.
- b. Komunikasi Nonverbal: Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata.
- c. Komunikasi Digital: Media digital seperti pesan teks dan email.
- d. Formalisasi vs Informalitas: Tingkat formalitas komunikasi.

3. Kualitas Komunikasi

- a. Kejelasan Pesan: Kejelasan dan pemahaman pesan.
- b. Keefektifan Komunikasi: Pencapaian tujuan komunikasi.
- c. Kesesuaian Konteks: Kesesuaian pesan dengan situasi.
- d. Dukungan Emosional: Dukungan emosional yang diberikan.
- e. Respon yang Tepat: Relevansi umpan balik yang diberikan.

Teori Komunikasi Interpersonal oleh Joseph A. DeVito sangat relevan dalam memahami dinamika circle pertemanan mahasiswa perantau. Teori ini menyoroti pentingnya proses interaktif di mana setiap individu berperan sebagai pengirim dan

penerima pesan, memungkinkan terbentuknya kepercayaan dan adaptasi dalam lingkungan baru. Dalam konteks pertemanan, komunikasi interpersonal membantu mahasiswa tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial melalui dimensi isi dan hubungan. Umpan balik, yang merupakan elemen kunci dalam teori DeVito, memungkinkan mahasiswa untuk menyesuaikan interaksi mereka, meningkatkan kohesivitas kelompok. Selain itu, teori ini juga membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi gangguan yang bisa menghambat komunikasi, serta dalam mengelola konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan budaya atau persepsi. Secara keseluruhan, teori DeVito memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami bagaimana komunikasi yang efektif dapat menciptakan dan mempertahankan circle pertemanan yang kohesif di kalangan mahasiswa perantau.

Teori Schramm & Roberts (1971) dalam *The Process and Effects of Mass Communication* memperkuat konsep ini dengan menyoroti pentingnya *feedback* dalam proses komunikasi. Pola komunikasi yang efektif akan menghasilkan umpan balik positif yang memperkuat hubungan kelompok.

1.5.3.2. Teori Intensitas Interaksi Sosial

Teori Jaringan Sosial oleh Granovetter (1973), terutama dikenal melalui karya terkenalnya "*The Strength of Weak Ties*", menekankan pentingnya hubungan dalam jaringan sosial dan bagaimana kekuatan serta peran hubungan tersebut memengaruhi individu dan kelompok dalam berbagai konteks sosial. Konsep Utama dalam teori jaringan social adalah

1. Kekuatan Ties (*Ties Strength*)

Hubungan kuat adalah hubungan yang sering terjadi dengan intensitas yang tinggi, seperti hubungan keluarga dan teman dekat. Sebaliknya, hubungan lemah adalah hubungan yang lebih jarang terjadi dengan interaksi yang kurang intens, seperti kenalan atau teman teman sekerja.

2. Kekuatan Ties yang Lemah (*Weak Ties*)

Granovetter menunjukkan bahwa hubungan lemah, meskipun kurang intens, memainkan peran penting dalam jaringan sosial. Mereka sering bertindak sebagai jembatan antara kelompok yang berbeda dan menyediakan akses ke informasi dan sumber daya yang tidak tersedia dalam kelompok yang lebih erat.

3. Jaringan Sosial

Teori ini melihat jaringan sosial sebagai kumpulan individu yang saling terhubung melalui berbagai jenis hubungan. Jaringan ini mencakup hubungan langsung dan hubungan tidak langsung melalui orang lain. Jaringan sosial memungkinkan pertukaran informasi, dukungan, dan sumber daya.

4. Transmisi Informasi

Hubungan lemah memiliki peran khusus dalam penyebaran informasi karena mereka menghubungkan kelompok yang berbeda. Mereka dapat memperluas jangkauan informasi ke luar kelompok sosial yang erat dan memfasilitasi pengetahuan yang lebih luas.

Berikut adalah ringkasan indikator komunikasi berdasarkan Teori Jaringan Sosial oleh Mark Granovetter:

1. Frekuensi Komunikasi:

- a. Intensitas Interaksi: Hubungan yang kuat cenderung memiliki frekuensi komunikasi yang tinggi, mencerminkan keintiman dan kepercayaan.
 - b. Keterlibatan dalam Hubungan: Hubungan yang lemah mungkin memiliki frekuensi komunikasi yang lebih rendah dan tidak teratur, tetapi penting sebagai jembatan antara berbagai kelompok sosial.
2. Jenis Komunikasi:
- a. Formal vs. Informal: Hubungan yang kuat sering menggunakan komunikasi informal, sementara hubungan yang lemah cenderung lebih formal.
 - b. Beragam Kanal Komunikasi: Hubungan yang kuat menggunakan berbagai kanal komunikasi, sedangkan hubungan yang lemah mungkin lebih terbatas dalam hal ini.
3. Kualitas Komunikasi:
- a. Kedalaman dan Empati: Hubungan yang kuat ditandai oleh komunikasi yang mendalam dan penuh empati.
 - b. Efektivitas Pertukaran Informasi: Hubungan yang lemah mungkin kurang akrab, tetapi lebih efektif dalam menyebarkan informasi.
 - c. Keberagaman Perspektif: Hubungan yang lemah menawarkan akses ke perspektif dan informasi yang lebih beragam.

Teori Jaringan Sosial oleh Mark Granovetter memberikan wawasan tentang bagaimana kekuatan dan kelemahan hubungan mempengaruhi interaksi dalam jaringan sosial. Dengan mengukur frekuensi, jenis, dan kualitas komunikasi, teori ini membantu memahami bagaimana mahasiswa rantau membangun dan memelihara hubungan mereka. Hubungan kuat dan lemah berperan penting dalam

jaringan sosial mereka, mempengaruhi pertukaran informasi dan dukungan sosial. Hubungan lemah sering kali berfungsi sebagai jembatan antara kelompok yang berbeda, memperluas jaringan sosial dan akses ke berbagai sumber daya dan informasi. Granovetter menggarisbawahi bahwa intensitas interaksi sosial adalah fondasi bagi terciptanya jaringan sosial yang kohesif.

George (1934) dalam *Mind, Self, and Society* menambahkan bahwa simbol dalam interaksi sosial memainkan peran penting. Simbol membantu membangun pemahaman bersama yang memperkuat intensitas hubungan antaranggota.

1.5.3.3. Teori Kohesivitas

Teori Kohesivitas Kelompok oleh Festinger et al., (1950) merupakan salah satu teori dasar dalam psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana dan mengapa individu-individu dalam sebuah kelompok dapat saling terikat dan membentuk suatu kesatuan yang kuat. Festinger mengemukakan bahwa kohesivitas kelompok dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, termasuk komunikasi antar anggota kelompok. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai dimensi dan indikator kohesivitas menurut Festinger, serta bagaimana frekuensi komunikasi, jenis komunikasi, dan kualitas komunikasi berperan dalam teori ini.

1. Dimensi Kohesivitas Kelompok Menurut Leon Festinger

Kohesivitas kelompok menurut Festinger memiliki beberapa dimensi utama, yang mencakup berbagai aspek dari interaksi antar anggota kelompok.

Dimensi-dimensi ini antara lain:

- 1) Daya Tarik Antar Anggota: Seberapa besar anggota kelompok merasa tertarik satu sama lain secara pribadi. Hal ini dapat mencakup persahabatan, kesamaan minat, atau rasa saling menghargai.
- 2) Kepentingan Bersama: Seberapa kuat anggota kelompok memiliki tujuan atau kepentingan yang sama. Tujuan yang kuat dan jelas dapat meningkatkan kohesivitas karena semua anggota bekerja menuju arah yang sama.
- 3) Norma dan Nilai Kelompok: Sejauh mana anggota kelompok menerima dan mematuhi norma serta nilai yang berlaku dalam kelompok. Kesamaan dalam norma dan nilai ini penting untuk menjaga keharmonisan dan kerja sama dalam kelompok.
- 4) Keberhasilan Kelompok: Seberapa sukses kelompok dalam mencapai tujuannya. Keberhasilan kelompok dapat meningkatkan rasa bangga dan loyalitas anggota terhadap kelompok.

2. Indikator Kohesivitas Kelompok Menurut Leon Festinger

Indikator kohesivitas kelompok, atau tanda-tanda yang menunjukkan tingkat kohesivitas dalam kelompok, menurut Festinger mencakup:

- 1) Keterlibatan Aktif dalam Kegiatan Kelompok: Anggota yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok menunjukkan kohesivitas yang tinggi.
- 2) Kesiediaan untuk Bertahan di Dalam Kelompok: Anggota yang merasa terikat dengan kelompok cenderung lebih bersedia untuk bertahan dalam kelompok meskipun menghadapi tantangan.

- 3) Komunikasi yang Terbuka dan Efektif: Anggota kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi cenderung berkomunikasi dengan terbuka dan saling mendukung.
- 4) Saling Menghargai dan Menghormati: Dalam kelompok yang kohesif, anggota saling menghargai pendapat dan perasaan satu sama lain.

3. Indikator Umum Berdasarkan Frekuensi, Jenis, dan Kualitas Komunikasi

Dalam konteks teori Festinger, komunikasi memegang peran penting dalam membangun dan mempertahankan kohesivitas kelompok. Berikut adalah bagaimana frekuensi, jenis, dan kualitas komunikasi menjadi indikator umum dalam kohesivitas kelompok:

1) Frekuensi Komunikasi

Seberapa sering anggota kelompok berkomunikasi satu sama lain.

Indikator:

Anggota kelompok yang memiliki komunikasi rutin, baik melalui pertemuan langsung, pesan teks, atau media sosial, menunjukkan tingkat kohesivitas yang tinggi.

2) Jenis Komunikasi

Bentuk atau mode komunikasi yang digunakan, apakah formal atau informal, verbal atau non-verbal.

Indikator:

Kelompok yang berkomunikasi dalam konteks informal dan personal, seperti berbagi cerita atau pengalaman sehari-hari, menunjukkan

kohesivitas yang lebih tinggi dibandingkan kelompok yang hanya berkomunikasi dalam konteks formal.

3) Kualitas Komunikasi

Tingkat kedalaman, keterbukaan, dan keefektifan dari interaksi komunikasi yang terjadi di dalam kelompok.

Indikator:

Komunikasi yang penuh empati, saling pengertian, dan adanya feedback yang konstruktif menunjukkan kohesivitas yang tinggi dalam kelompok.

Teori Kohesivitas Kelompok oleh Festinger et al., (1950) sangat relevan untuk memahami dinamika circle pertemanan mahasiswa perantau. Dalam konteks mahasiswa perantau, kohesivitas ini terbentuk melalui berbagai faktor. Mahasiswa perantau sering bekerja sama dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan baru mereka, baik di dalam maupun di luar kampus, sehingga menciptakan rasa saling mendukung yang mempererat ikatan di antara mereka. Ikatan yang kuat dalam circle pertemanan mahasiswa perantau terbentuk melalui daya tarik antar anggota, kepentingan bersama, norma dan nilai kelompok, serta keberhasilan bersama. Mahasiswa perantau yang berbagi pengalaman dan saling mendukung dalam adaptasi terhadap lingkungan baru cenderung memiliki kohesivitas yang kuat. Faktor komunikasi yang sering, personal, dan berkualitas tinggi juga memperkuat ikatan ini, membantu mahasiswa perantau merasa lebih terhubung dan didukung dalam kehidupan akademis dan sosial mereka.

Tuckman (1965) mengembangkan model perkembangan kelompok yang menjelaskan tahapan-tahapan yang dilalui oleh sebuah kelompok dalam mencapai

kohesivitas. Model ini dikenal dengan Tahapan Tuckman dan mencakup lima tahap: *Forming*, *Storming*, *Norming*, *Performing*, dan *Adjourning*. Setiap tahap ini memiliki dimensi dan indikator tertentu yang mempengaruhi kohesivitas kelompok. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai dimensi dan indikator kohesivitas menurut Tuckman serta kaitannya dengan circle pertemanan mahasiswa perantau, yang juga dipengaruhi oleh frekuensi, jenis, dan kualitas komunikasi.

1. Dimensi dan Indikator Kohesivitas dalam Tahapan Tuckman

1) *Forming* (Pembentukan)

- a. Dimensi: Pembentukan hubungan awal dan orientasi terhadap kelompok.
- b. Indikator: Pada tahap ini, anggota kelompok masih bersikap hati-hati dan formal dalam berinteraksi. Mereka mencoba memahami peran masing-masing dan mencari kesamaan.

2) *Storming* (Konflik)

- a. Dimensi: Terjadinya konflik atau ketidaksepahaman di antara anggota kelompok.
- b. Indikator: Anggota kelompok mulai mengekspresikan pandangan pribadi, yang mungkin menyebabkan konflik atau perselisihan. Ada tantangan terhadap kepemimpinan atau norma kelompok.

3) *Norming* (Pembentukan Norma)

- a. Dimensi: Pengembangan kesepakatan dan kerjasama.

- b. Indikator: Anggota kelompok mulai menemukan cara kerja bersama yang harmonis. Norma dan nilai kelompok mulai terbentuk, dan ada peningkatan rasa kebersamaan.

4) *Performing* (Pelaksanaan)

- a. Dimensi: Kelompok berfungsi dengan efektif dan efisien dalam mencapai tujuan.
- b. Indikator: Kohesivitas kelompok mencapai puncaknya, dengan anggota yang saling mendukung dan bekerja sama secara optimal. Konflik diselesaikan dengan konstruktif.

5) *Adjourning* (Pembubaran)

- a. Dimensi: Penyelesaian dan perpisahan anggota kelompok.
- b. Indikator: Kelompok mulai mempersiapkan perpisahan, dan ada penurunan aktivitas kelompok. Anggota mungkin merasa sedih atau lega.

Tuckman (1965) dalam *Developmental Sequence in Small Groups* memperkenalkan lima tahap perkembangan kelompok: forming, storming, norming, performing, dan adjourning. Kohesivitas biasanya meningkat pada tahap norming dan mencapai puncaknya di tahap performing, di mana kelompok bekerja secara harmonis untuk mencapai tujuan bersama.

1.5.4. Pengaruh Pola Komunikasi Terhadap Kohesivitas dalam Circle Pertemanan Mahasiswa Perantau

Pola komunikasi memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa perantau, yang

berpengaruh pada tingkat kedekatan dan solidaritas dalam kelompok. Pola komunikasi ini mencakup beberapa aspek, termasuk frekuensi, jenis, dan kualitas komunikasi. Frekuensi komunikasi yang tinggi dan penggunaan komunikasi informal berkontribusi signifikan dalam memperkuat ikatan emosional dan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok. Selain itu, kualitas komunikasi yang tinggi, yang melibatkan keterbukaan dan kemampuan untuk mendengarkan, sangat berpengaruh dalam menciptakan kedekatan emosional.

Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) menjelaskan bahwa individu akan cenderung mempertahankan hubungan yang memberikan keuntungan emosional dan sosial yang lebih besar dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan. Dalam hal ini, komunikasi yang berkualitas menjadi "hadiah" yang meningkatkan kepuasan dan kohesivitas dalam hubungan. Mark Granovetter, melalui Teori Jaringan Sosial, juga menunjukkan bahwa hubungan yang kuat biasanya ditandai dengan frekuensi komunikasi yang tinggi dan penggunaan berbagai jenis komunikasi, yang pada akhirnya memperkaya dinamika kelompok dan memperkuat kohesivitas.

Secara keseluruhan, pola komunikasi yang efektif dan berkualitas adalah fondasi dari kohesivitas yang kuat dalam circle pertemanan mahasiswa perantau. Komunikasi yang sering, informal, dan berkualitas tinggi tidak hanya membantu membangun hubungan yang lebih erat, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa yang berada jauh dari rumah. Kohesivitas yang kuat dalam kelompok pertemanan ini, pada gilirannya, dapat membantu mahasiswa perantau beradaptasi lebih baik dengan lingkungan baru,

mengurangi tingkat stres dan kesepian, serta meningkatkan kesejahteraan emosional mereka.

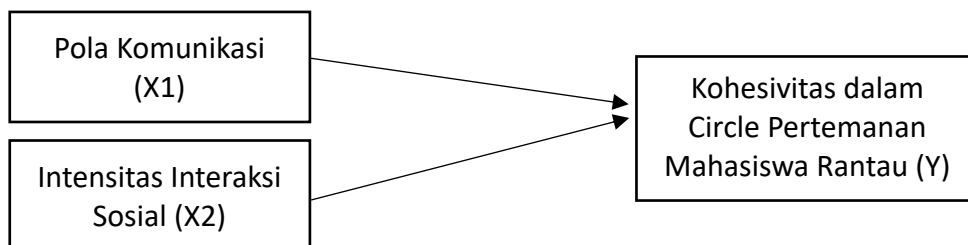
1.5.5. Pengaruh Intensitas Interaksi Sosial Terhadap Kohesivitas dalam Circle Pertemanan Mahasiswa Perantau

Intensitas interaksi sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa perantau. Kohesivitas, yang mengacu pada tingkat kedekatan dan solidaritas dalam sebuah kelompok, sangat bergantung pada seberapa sering dan mendalamnya interaksi antara anggota kelompok. Menurut teori komunikasi interpersonal, intensitas interaksi sosial diukur melalui frekuensi, durasi, dan kedalaman interaksi. Mahasiswa perantau yang sering berkomunikasi dengan teman-teman mereka cenderung membentuk ikatan yang lebih kuat, yang pada gilirannya memperkuat kohesivitas kelompok.

Teori *Social Exchange* menjelaskan bahwa intensitas interaksi sosial berkontribusi pada peningkatan kepuasan dalam hubungan, karena interaksi yang sering dan mendalam memberikan dukungan emosional dan memungkinkan pencarian solusi bersama. Hal ini sangat penting bagi kohesivitas dalam kelompok. Selain itu, *Social Network Theory* oleh Mark Granovetter menekankan bahwa hubungan sosial yang kuat biasanya ditandai oleh interaksi yang intens. Mahasiswa perantau yang terlibat secara rutin dalam aktivitas kelompok cenderung memiliki circle pertemanan yang lebih kohesif.

Sebaliknya, kurangnya intensitas interaksi sosial dapat menghambat terbentuknya kohesivitas dalam kelompok. Mahasiswa yang jarang berinteraksi mungkin merasa terisolasi dan sulit membangun hubungan yang mendalam, yang

pada akhirnya melemahkan kohesivitas. Secara keseluruhan, intensitas interaksi sosial sangat penting dalam membentuk dan memperkuat kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa perantau. Interaksi yang sering, mendalam, dan berkualitas tinggi membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat dan meningkatkan dukungan sosial dalam kelompok, yang sangat diperlukan untuk kesejahteraan dan adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan baru.



1.6. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh pola komunikasi terhadap kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa perantau

H2: Terdapat pengaruh intensitas interaksi sosial terhadap kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa perantau

1.7. Definisi Konseptual

1.7.1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi sebagai cara-cara berinteraksi dan bertukar informasi sering dijelaskan dalam teori komunikasi, khususnya oleh Harold Lasswell dan Claude Shannon & Warren Weaver dalam model komunikasi mereka. Konsep ini juga banyak dibahas oleh Wilbur Schramm dalam karyanya mengenai proses

komunikasi. Teori Komunikasi Interpersonal oleh Joseph A. DeVito lebih mewakili pola komunikasi dibandingkan dengan Teori Relational Dialectics.

Teori Komunikasi Interpersonal oleh DeVito (2019) lebih mewakili pola komunikasi dalam circle pertemanan mahasiswa perantau. Teori ini secara langsung membahas bagaimana pola komunikasi, seperti keterbukaan, kejelasan, dan responsivitas, berperan dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal yang erat, yang sangat relevan dalam konteks mahasiswa perantau.

1.7.2. Intensitas Interaksi Sosial

Intensitas interaksi sosial sebagai kedekatan dan keterlibatan dalam hubungan sosial dapat dikaitkan dengan teori interaksi sosial dari George Herbert Mead dan Erving Goffman. Mead dikenal dengan teori interaksionisme simbolik, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk identitas dan hubungan sosial.

Teori Jaringan Sosial Granovetter (1973) lebih mewakili intensitas interaksi sosial dalam circle pertemanan mahasiswa perantau. Teori ini secara spesifik menjelaskan bagaimana intensitas interaksi sosial terbentuk melalui "ikatan kuat" dan "ikatan lemah," yang relevan dalam menggambarkan hubungan yang sering, mendalam, dan penuh kepercayaan di antara mahasiswa perantau.

1.7.3. Kohesivitas dalam Circle Pertemanan Mahasiswa Perantau

Kohesivitas sebagai kekuatan ikatan dalam kelompok sering dijelaskan oleh Leon Festinger dalam teorinya tentang kohesivitas kelompok, serta oleh Bruce Tuckman dalam model tahapan pembentukan kelompok (*forming, storming, norming, performing, adjourning*). Kohesivitas juga merupakan konsep kunci

dalam teori kelompok sosial yang dibahas oleh Muzafer Sherif dalam eksperimen "*Robbers Cave*".

Teori Kohesivitas Kelompok oleh Festinger et al., (1950) lebih mewakili konsep kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa perantau. Teori Festinger secara langsung membahas faktor-faktor yang memengaruhi seberapa erat anggota kelompok merasa terhubung satu sama lain dan seberapa kompak kelompok tersebut, yang merupakan inti dari kohesivitas.

1.8. Definisi Operasional

1.8.1. Pola Komunikasi

Berikut adalah penjabaran pola komunikasi berdasarkan Teori Komunikasi Interpersonal oleh DeVito (2019), dengan pengukuran menggunakan sejumlah indikator:

1. Responden merasa nyaman berbicara secara terbuka tentang masalah pribadi dengan anggota circle.
2. Responden merasakan bahwa anggota circle mendengarkan dan memahami perasaan mereka, serta memberikan dukungan emosional.
3. Responden merasa bahwa komunikasi disesuaikan dengan situasi, seperti santai dalam acara sosial dan serius dalam diskusi akademis.
4. Responden merasa pesan yang disampaikan anggota circle selalu jelas dan langsung, tanpa kebingungan.
5. Responden merasa dapat memberikan dan menerima kritik tanpa merasa tersinggung, menunjukkan *feedback* yang efektif.

6. Responden memperhatikan dukungan anggota circle melalui bahasa tubuh seperti anggukan atau senyuman.
7. Responden merasa anggota circle menyesuaikan gaya komunikasi berdasarkan kepribadian dan preferensi orang lain.
8. Responden merasa konflik diselesaikan secara terbuka dan konstruktif, menunjukkan kemampuan pengelolaan konflik yang baik.

1.8.2. Intensitas Interaksi Sosial

Berikut adalah penjabaran intensitas interaksi sosial berdasarkan Teori Jaringan Sosial oleh Granovetter (1973), dengan pengukuran menggunakan sejumlah indikator:

1. Responden memiliki hubungan dekat dengan anggota circle, sering berkomunikasi dan saling membantu.
2. Responden merasa dekat dengan anggota circle, dengan latar belakang sosial yang mirip.
3. Responden sering menghubungkan circle dengan kelompok lain, seperti memperkenalkan teman dari circle lain.
4. Responden mengikuti saran anggota circle dalam pengambilan keputusan, menunjukkan adanya pengaruh sosial yang kuat.
5. Responden berinteraksi dengan anggota circle yang memiliki latar belakang berbeda, menunjukkan keberagaman.
6. Responden sering bertemu dan berkomunikasi dengan anggota circle, baik secara langsung maupun digital.

7. Responden merasa ada keseimbangan dalam kontribusi antara anggota circle, baik dalam bantuan akademis maupun dukungan emosional.
8. Responden sering dianggap sebagai pengatur kegiatan atau pemimpin dalam circle.

1.8.3. Kohesivitas dalam Circle Pertemanan Mahasiswa Perantau

Berikut adalah penjabaran kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa perantau dari teori kohesivitas kelompok berdasarkan Teori Kohesivitas Kelompok oleh Festinger et al., (1950), dengan pengukuran menggunakan sejumlah indikator:

1. Responden merasa bangga menjadi anggota circle dan sering mengasosiasikan diri dengan kelompok ini.
2. Responden dan anggota circle memiliki tujuan yang sama, seperti keberhasilan akademis, menciptakan rasa persatuan.
3. Responden meluangkan waktu dan usaha untuk kegiatan kelompok, menunjukkan komitmen yang kuat.
4. Responden merasa anggota circle selalu saling membantu dalam tugas atau masalah pribadi.
5. Responden merasa konflik dalam circle diselesaikan dengan cara terbuka dan adil.
6. Responden merasa puas dengan dinamika dan hubungan dalam circle.
7. Responden dan anggota circle memiliki aturan tidak tertulis tentang interaksi, seperti saling menghormati dan mendukung.

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif eksplanatori. Alasan utama para peneliti menggunakan strategi ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan dependen. Dalam penelitian ini, ada tiga faktor yang akan diteliti: pola komunikasi (X1), intensitas interaksi sosial (X2), dan kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa perantau (Y).

1.9.2. Populasi dan Sampel

1.9.2.1. Populasi

Karakteristik yang ditentukan dalam populasi penelitian ini meliputi:

1. Mahasiswa aktif Universitas Diponegoro angkatan 2019-2023
2. Mahasiswa yang berasal dari luar Kota Semarang
3. Berusia minimal 18 tahun

1.9.2.2. Sampel

Dalam penelitian, sebagian populasi digunakan sebagai objek pengamatan atau pengukuran untuk mendapatkan informasi yang dapat digeneralisasi ke populasi secara keseluruhan. Istilah "sampel" mengacu pada hal ini (Arikunto, 2019). Peneliti menggunakan metode *Non-Probability Sampling* bersama dengan teknik *Convenience Sampling* untuk mengumpulkan informasi dari anggota populasi yang setuju untuk memberikan informasi tersebut dalam penelitian ini.

Ukuran sampel penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Aloysius Rangga Aditya Nalendra dkk. (2021) menggunakan rumus Slovin untuk menghitung jumlah sampel minimal ketika perilaku populasi tidak diketahui dengan pasti. Dengan menggunakan rumus Slovin, nilai tingkat kesalahan ditentukan untuk mengestimasi ukuran sampel penelitian.

Jumlah sampel yang diambil memiliki korelasi negatif dengan tingkat kesalahan yang digunakan. Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan

n : Ukuran sampel

N : Ukuran populasi

e : Persentase yang diperbolehkan untuk kesalahan pengambilan sampel adalah 0,05 (5%)

$$n = \frac{86}{1 + 86(0,05)^2} = \frac{86}{1 + 0,215} = \frac{86}{1,215} = 70,78 = 71$$

Berdasarkan jumlah populasi, yang terdiri dari 86 orang yang dianggap memenuhi kriteria yang digunakan peneliti. Sebagai hasil dari perhitungan, rumus sloving sampel digunakan untuk menghitung 71 responden, dengan tingkat kesalahan 5% (0,05).

1.9.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan teknik data primer di mana para partisipan memberikan pengamatan langsung di lapangan, yang dikumpulkan melalui kuesioner online yang didistribusikan kepada mahasiswa perantau.

1.9.4 Alat dan Teknik Pengumpulan Data

1.9.4.1 Alat Pengumpulan Data

Kuesioner adalah instrumen pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk segera menilai karakteristik responden sampel berdasarkan tanggapan mereka (Sujarweni, 2015).

1.9.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui metode *purposive sampling* dengan menyebarkan kuisioner kepada responden. Agar tidak membingungkan, arahan diberikan sebelum responden mengisi kuisioner, dan kuisioner kemudian dikirimkan kembali ke peneliti.

1.9.5 Teknik Pengolahan Data

Prosedur teknik pengolahan data di implementasikan melalui tiga tahapan yaitu :

1. Editing: Teknik ini di implementasikan peneliti untuk mengoreksi hasil penyebaran kuesioner untuk menanggulangi isi kusioner yang bersifat tidak jelas atau terdapat kesalahan dalam menulis indikator atau item pertanyaan.
2. Coding: Teknik ini di implementasikan peneliti untuk memberikan kode atau sandi berupa angka untuk mempermudah proses pengolahan data dengan bantuan software SPSS 25 Version.
3. Tabulasi: Setelah pengolahan data, masukkan ke dalam tabel untuk dihitung menggunakan SPSS versi 25 (Bungin, 2011).

1.9.6 Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara variabel independen dan dependen. Regresi linier sederhana digunakan ketika hanya ada satu variabel independen dan satu variabel dependen (Juliandi et al., 2014).

Untuk menguji hubungan linier antara dua variabel independen yang terlibat dalam penelitian ini, regresi sederhana digunakan untuk menilai variabel independen pola komunikasi, yang mempengaruhi variabel dependen kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa perantau, dan variabel independen intensitas interaksi sosial, yang mempengaruhi variabel dependen kohesivitas dalam circle pertemanan mahasiswa perantau.

Ada dua faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam uji regresi linier ketika nilai *p-value* di atas tingkat signifikansi, maka tidak tertolak H_a , menunjukkan signifikan begitu sebaliknya

1.9.7 Uji Validitas dan Reliabilitas

1.9.7.1 Uji Validitas

Uji validitas menentukan apakah kuesioner tersebut valid atau tidak. Uji validitas juga menilai apakah data yang diperoleh benar atau salah. Validitas penelitian ini diuji dengan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25.

Nilai level of freedom (df) dapat digunakan untuk menilai uji validitas. Jika $df = n - 2$ (n = jumlah data responden), maka nilai r tabel dapat ditentukan, dan nilai r hitung dapat diperoleh dengan cara memodifikasi item korelasi total. Menurut Riyanto dan Hatmawan (2020), dasar pemikiran untuk menetapkan validitas indikator/instrumennya yaitu apabila r hitung melebihi r tabel dan bernilai positif namun sebaliknya nilainya akan negatif.

1.9.7.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas merupakan pengujian yang dirancang untuk memperoleh informasi yang dapat dipercaya, dan data yang dikumpulkan dapat mengungkap informasi yang terjadi di dunia nyata. Sebuah kuesioner dianggap dapat diandalkan ketika tanggapan seseorang terhadap suatu pernyataan tetap konstan atau konsisten sepanjang waktu. Nilai Cronbach alpha yang lebih besar dari 0,7 menunjukkan bahwa suatu variabel dapat diandalkan atau reliabel (Ghozali, 2018).